

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TEKNIK KANCING GEMERINCING PADA KELAS XI SMA NEGERI 1 BANGSAL  
MOJOKERTO MATERI KESETIMBANGAN KIMIA**

***THE STUDENT'S COMMUNICATION SKILLS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL  
WITH TALKING CHIPS TECHNIQUE ON CHEMICAL EQUILIBRIUM***

**Aina Safitri dan \*Bertha Yonata**

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [berthayonata@unesa.ac.id](mailto:berthayonata@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan *one shoot case study*. Subjek penelitian adalah kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan keterlaksanaan, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, lembar pengamatan keterampilan komunikasi, dan soal tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing masuk dalam kategori baik dalam 3 kali pertemuan 85,4%, 87,5%, dan 93,7%. (2) Kuantitas bertanya peserta didik masih buruk pada pertemuan pertama dimana persentase jumlah peserta didik yang bertanya sebesar 41,9%, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga dilatihkan dengan baik dengan 87% dan 90,3%. Kuantitas berpendapat peserta didik pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dilatihkan dengan baik dengan persentase jumlah peserta didik yang berpendapat sebesar 70,9%, 90,3%, dan 90,3%. (3) Hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama belum tuntas, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 58%, 87%, dan 93,5%.

**Kata kunci:** Keterampilan komunikasi, kooperatif teknik kancing gemerincing, kesetimbangan kimia

**Abstract**

*This study aims to determine the communication skills through the application of cooperative learning model with talking chips technique. This type of research is a quantitative descriptive study with one shoot case study design. The research subjects were class XI MIA 1 of Senior High School 1 Bangsal Mojokerto. The Instruments used were the implementation observation sheet, student activity observation sheets, communication skill observation sheets, and learning outcome test questions. The result showed that: (1) The implementation of kooperatif learning model with talking chips technique was in the good category in 3 meeting 85.4%, 87.5%, and 93.7%. (2) The quantity of questioning of students was still bad at the first meeting where the percentage of students asking is 41.9%, while in the second and third meetings they were well trained with 87% and 90.3%. The quantity of opinion of students in the first meeting up to the third meeting were well trained with the percentage of students who argue is 70.9%, 90.3%, and 90.3%. (3) Learning outcomes of students at the first meeting have not been completed, while in the second and third meetings the learning outcomes of students are said to be complete with a percentage of classical completeness of 58%, 87%, and 93.5%.*

**Keywords:** Communication skills, cooperative model with talking chips techniques, chemical equilibrium

**PENDAHULUAN**

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) [1].

Dalam silabus mata pelajaran kimia dikemukakan bahwa setelah peserta didik mengikuti pembelajaran Kimia di SMA/MA

diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan diantaranya menjalani kehidupan dengan sikap positif dengan daya pikir kritis, kreatif, inovatif, dan kolaboratif, disertai kejujuran dan keterbukaan, berdasarkan potensi proses dan produk kimia [2].

Untuk mencapai kompetensi yang diinginkan menurut kurikulum 2013, maka diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter [3].

Berdasarkan hasil angket prapenelitian di SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto, menunjukkan bahwa 61% siswa merasa ragu ketika ingin bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Hasil angket tersebut menunjukkan kurangnya keterampilan komunikasi siswa. Juga berdasarkan wawancara terhadap guru kimia menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kemampuan menyatakan pendapat siswa sangat rendah.

Keterampilan komunikasi dan belajar mandiri adalah kemampuan paling penting yang mendukung seseorang untuk berubah dan berkembang dalam menanggapi berbagai situasi dan lingkungan [4]. Komunikasi berfungsi sebagai media sosialisasi, yakni sebagai sarana sosialisasi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, komunikasi menyediakan dan mengajarkan tentang pengetahuan, bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial, serta bertindak sebagai warga sekolah yang baik [5].

Salah satu manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi oral [6]. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran [7]. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus untuk membantu mereka bekerjasama dengan baik, sebagai pendengar yang baik, memberikan penjelasan dengan baik, dan mengajukan pertanyaan dengan benar [8].

Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan [9]. Pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran [3].

Teknik kancing gemerincing merupakan teknik belajar mengajar yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain [9].

Materi kimia yang dianggap cukup sulit bagi siswa adalah materi kesetimbangan kimia. Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto, sebanyak 77% siswa kesulitan dalam mempelajari materi kesetimbangan kimia. Selain itu, materi kesetimbangan kimia sangat jarang diajarkan menggunakan melalui praktikum sehingga keaktifan siswa sangat kurang.

Karakteristik dari materi kesetimbangan kimia adalah diperlukan ketelitian dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesetimbangan kimia antara lain faktor konsentrasi, luas permukaan, suhu, dan katalis melalui kegiatan praktikum. Kegiatan praktikum diperlukan kerjasama dan komunikasi antar anggota kelompok ataupun dengan seluruh siswa di kelas untuk mendapatkan hasil praktikum yang diinginkan, sehingga dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan efektif.

## METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sasaran dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *one shoot case study*. Berikut rancangan penelitiannya:

X → O

Keterangan :

X: Treatment berupa model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi siswa.

O: Hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan sebagai indikator ketuntasan belajar kognitif siswa.

Dalam penelitian ini perangkat pembelajaran yang digunakan yaitu: (1) Silabus; (2) RPP; (3) LKS; (4) Buku ajar. Instrumen dalam penelitian ini yaitu: (1) Lembar pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas peserta didik, dan

lembar pengamatan keterampilan komunikasi; (2) Lembar tes hasil belajar.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan untuk mengamati keterlaksanaan, aktivitas peserta didik, dan keterampilan komunikasi selama pembelajaran berlangsung. (2) Metode tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing diamati oleh dua orang pengamat melalui lembar keterlaksanaan model pembelajaran. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{\text{jumlah hasil perhitungan}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

Model pembelajaran kooperatif ini dikatakan baik apabila presentase skor keterlaksanaan yang diperoleh mencapai  $\geq 61\%$ .

Aktivitas peserta didik mendukung data keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif. Persentase aktivitas peserta didik diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{frekuensi aktivitas yang muncul}}{\text{jumlah frekuensi aktivitas}} \times 100\%$$

Aktivitas peserta didik dikatakan terlaksana dengan baik apabila persentase aktivitas yang relevan lebih besar dibandingkan dengan aktivitas yang tidak relevan.

Keterampilan komunikasi siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah bertanya dan memberikan pendapat. Analisis ini dilakukan secara keseluruhan dalam kelas pada setiap pertemuan dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Kuantitas komunikasi siswa} = \frac{\sum \text{siswa yang berkomunikasi}}{\sum \text{seturuh siswa}} \times 100\%$$

Keterampilan komunikasi siswa dikatakan baik apabila skor konversi keterampilan komunikasi siswa sudah mencapai kriteria baik yaitu dengan presentase  $\geq 66,7\%$ .

Hasil belajar siswa digunakan sebagai indikator tingkat penguasaan siswa terhadap materi kesetimbangan kimia yang telah dipelajari.

Nilai hasil belajar siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai yang diperoleh} = \frac{\sum \text{soal yang dijawab dengan benar}}{\sum \text{soal total}} \times 100$$

Tes hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika siswa secara individu memperoleh nilai  $\geq 75$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimana alokasi waktu yang digunakan setiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terdiri dari 6 fase yaitu fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, fase 2 Memprentasikan informasi, fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa tim, fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase 5 mengujikan berbagai materi, dan fase 6 memberikan penghargaan.

Persentase keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yang diperoleh selama 3 kali pertemuan disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Persentase Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Sintaks	Persentase Keterlaksanaan (%) dan Kategori		
	Pert 1	Pert 2	Pert 3
Fase 1	75 (Baik)	87,5 (Baik Sekali)	75 (Baik)
Fase 2	100 (Baik Sekali)	100 (Baik Sekali)	100 (Baik Sekali)
Fase 3	87,5 (Baik Sekali)	100 (Baik Sekali)	100 (Baik Sekali)
Fase 4	75 (Baik)	62,5 (Baik)	87,5 (Baik Sekali)
Fase 5	100 (Baik sekali)	100 (Baik sekali)	100 (Baik sekali)
Fase 6	75 (Baik)	75 (Baik)	100 (Baik sekali)
<b>Rata-rata</b>	85,4 (Baik Sekali)	87,5 (Baik Sekali)	93,7 (Baik Sekali)

Berdasarkan Tabel 1, Penilaian keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing untuk melatih komunikasi peserta didik pada materi

kesetimbangan kimia secara keseluruhan dikategorikan baik sekali dan ada peningkatan untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan ke 1 diperoleh persentase rata-rata sebesar 85,4% dengan kategori baik sekali, pertemuan ke 2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 87,5% dengan kategori baik sekali dan pertemuan ke 3 diperoleh persentase rata-rata sebesar 93,7% dengan kategori baik sekali.

Keterlaksanaan sintaks pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal tersebut dibuktikan dengan persentase rata-rata tiap fase mendapatkan kategori sangat baik pada saat pertemuan.

Data keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing juga didukung oleh data aktivitas peserta didik. Seluruh aktivitas peserta didik mulai pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga pada penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing untuk melatih komunikasi peserta didik telah dilaksanakan. Persentase aktivitas peserta didik yang relevan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara berturut-turut memperoleh persentase sebesar 88,33%, 91,66%, dan 93,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terlaksana dengan baik.

Persentase aktivitas peserta didik yang tidak relevan pada pertemuan 1, 2, dan 3 secara berurutan sebesar 11,67%, 8,34%, dan 6,67%. Hasil persentase aktivitas peserta didik dalam aspek aktivitas tidak relevan mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan peserta didik lebih berkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas yang mencerminkan pembelajaran kooperatif dan melatih keterampilan komunikasi.

Komunikasi peserta didik yang diamati pada penelitian ini yaitu kuantitas bertanya dan menyampaikan pendapat peserta didik. Kuantitas komunikasi peserta didik dapat diamati dari jumlah peserta didik yang berkomunikasi selama proses pembelajaran bukan dinilai dari banyaknya pertanyaan atau pendapat yang diajukan oleh setiap peserta didik.

Kuantitas bertanya peserta didik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Persentase kuantitas bertanya peserta didik disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase kuantitas bertanya peserta didik

	Persentase kuantitas (%)	Kategori
Pert 1	41,9	Buruk
Pert 2	87	Sangat baik
Pert 3	90,3	Sangat baik

Berdasarkan data pada Tabel 2 diperoleh persentase kuantitas bertanya peserta didik pada pertemuan pertama sebesar 41,9% jumlah peserta didik yang bertanya. Berdasarkan kriteria penilaian keterampilan komunikasi, skor tersebut termasuk dalam kriteria buruk. Pada pertemuan kedua diperoleh persentase sebesar 87% jumlah peserta didik yang bertanya, dimana hasil tersebut berada dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada pertemuan terakhir ini diperoleh skor sebesar 90,3% jumlah peserta didik yang bertanya. Hasil tersebut berada dalam kategori sangat baik. Sebagaimana pertemuan kedua, pada pertemuan ini skor yang didapatkan juga telah melebihi kriteria baik dalam komunikasi yaitu sebesar  $\geq 66,7\%$ .

Kuantitas berpendapat peserta didik memperoleh persentase yang baik pada setiap pertemuan, sebagaimana disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Persentase kuantitas berpendapat peserta didik

	Persentase kuantitas (%)	Kategori
Pert 1	70,9	Baik
Pert 2	90,3	Sangat baik
Pert 3	90,3	Sangat baik

Berdasarkan data pada Tabel 3 diketahui bahwa komunikasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir berada di atas kriteria baik yaitu dengan skor pada pertemuan pertama sebesar 70,9% jumlah peserta didik yang berpendapat sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga sebesar 90,3% jumlah peserta didik yang berpendapat. Dengan demikian, komunikasi peserta didik dalam menyampaikan pendapat pada pertemuan pertama mendapat kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga memperoleh kategori sangat baik. Dengan melakukan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar serta melatih keterampilan siswa, baik keterampilan berpikir (thinking skill) maupun keterampilan sosial (social skill) yang meliputi keterampilan komunikasi [10].

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama dari total 31 peserta didik terdapat 13 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar, sedangkan hasil belajar dikatakan tuntas apabila peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian hanya sekitar 58% peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Pada pertemuan kedua terdapat 87% peserta didik yang tuntas, sedangkan pada pertemuan ketiga terdapat 93,5% peserta didik yang tuntas. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama secara klasikal belum tuntas, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga dinyatakan tuntas karena secara klasikal, hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila  $\geq 61\%$  peserta didik memperoleh skor  $\geq 75$ .

## PENUTUP

### Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga memperoleh kategori baik sekali. Persentase rata-rata yang diperoleh pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara berturut-turut adalah 85,4%, 87,5%, dan 93,7%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif juga didukung oleh aktivitas peserta didik. Persentase aktivitas peserta didik yang relevan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga secara berturut-turut memperoleh persentase sebesar 88,33%, 91,66%, dan 93,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik terlaksana dengan baik.
2. Komunikasi peserta didik meliputi kuantitas bertanya dan berpendapat. Kuantitas bertanya peserta didik pada pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 41,9% jumlah peserta didik yang bertanya dengan kategori buruk, pada pertemuan kedua sebesar 87% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada pertemuan ketiga sebesar 90,3% dengan kategori sangat baik. Kuantitas berpendapat peserta didik pada pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 70,9% jumlah peserta didik yang berpendapat dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga

memperoleh persentase 90,3% dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama terdapat 58% peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar, pada pertemuan kedua terdapat 87% peserta didik yang tuntas, sedangkan pada pertemuan ketiga terdapat 93,5% peserta didik yang sudah tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal, hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama belum tuntas, sedangkan pada pertemuan kedua dan ketiga hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas.

### Saran

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan kooperatif teknik kancing gemerincing untuk melatih keterampilan dan materi yang lain, sehingga dapat mengukur seberapa efektif penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam pembelajaran kimia
2. Masih terdapat peserta didik yang tidak mengeluarkan kancing yang disediakan oleh guru pada setiap pertemuan sehingga fungsi kancing untuk mengatasi hambatan pemerataan tidak berjalan. Sebaiknya guru memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mengeluarkan kancing sampai pembelajaran berakhir atau inisiatif lain untuk memacu motivasi peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemendikbud. 2013. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Mata Pelajaran Kimia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Mulyasa, H. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
4. Sriarunasmee, Jaemjan. 2015. Blended Learning Supporting Self-Directed Learning and Communication Skills of Srinakharinwirot University's First Year Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197 ( 2015 ) 1564-1569

5. Karwati, Euis dan Donni J. P. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta
6. Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
7. Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
8. Nur, Mohamad dan Prima R. W. 2008. *Pembelajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
9. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
10. Hariyani, Depi dan Bertha Yonata. 2014. Keterampilan Berpendapat Siswa kelas X di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada Materi Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit. *UNESA Journal of Chemical Education*. Vol 3, No. 2. (online). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/journal-of-chemicaleducation/article/viewFile/8197/8398>

